



UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK STIGMA DAN PENERIMAAN KELUARGA TERHADAP ODGJ

Santi Puspitasari, Cucu Rokayah*, Wini Resna, Andri Nurmansyah

Fakultas Keperawatan/Program Studi S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Jl. Soekarno Hatta No.754, Cipadung Kidul, Panyileukan, Bandung, Jawa Barat 40614, Indonesia

*cucu.rokayah@bku.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan jiwa adalah kondisi individu yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga mampu menyadari potensi diri, mengatasi tekanan, bekerja produktif, dan berkontribusi pada komunitas. Data WHO menunjukkan 1 dari 8 orang di dunia mengalami gangguan mental, sementara di Indonesia gangguan jiwa berat mencapai 7/1000 penduduk (Riskesdas, 2017), dan di Jawa Barat mencapai 9/1000 penduduk. Stigma sosial terhadap ODGJ menjadi hambatan utama, menyebabkan diskriminasi, marginalisasi, dan kekerasan (Kementerian, 2023). Penelitian ini menggunakan metode edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah kekerasan serta penolakan terhadap ODGJ saat kembali ke keluarga. Edukasi ditujukan pada keluarga penderita agar lebih aktif dalam memahami dampak stigma dan pentingnya penerimaan keluarga. Hasil skrining pre dan post test menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat; sebelum pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan mengenai dampak stigma dan penerimaan keluarga terhadap ODGJ adalah 0% baik, 16,7% cukup, dan 83,3% kurang, sementara setelahnya menjadi 40% baik, 60% cukup, dan 0% kurang. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengurangi stigma, mendorong penerimaan, dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ODGJ, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarganya.

Kata kunci: education; odgj; stigma

EFFORTS TO INCREASE COMMUNITY KNOWLEDGE REGARDING THE IMPACT OF STIGMA AND FAMILY ACCEPTANCE ON ODGJ

ABSTRACT

Mental health is the condition of an individual who can develop physically, mentally, spiritually and socially so that they are able to realize their potential, overcome stress, work productively and contribute to the community. WHO data shows that 1 in 8 people in the world suffer from mental disorders, while in Indonesia serious mental disorders reach 7/1000 of the population (Riskesdas, 2017), and in West Java it reaches 9/1000 of the population. Social stigma against ODGJ is the main obstacle, causing discrimination, marginalization and violence (Ministry, 2023). This research uses educational methods to increase public knowledge and awareness in preventing violence and rejection of ODGJ when they return to their families. Education is aimed at families of sufferers to be more active in understanding the impact of stigma and the importance of family acceptance. The results of the pre and post test screening showed an increase in public knowledge; Before health education, the level of knowledge regarding the impact of stigma and family acceptance of ODGJ was 0% good, 16.7% fair, and 83.3% poor, while after it was 40% good, 60% fair, and 0% poor. It is hoped that this increase in knowledge can reduce stigma, encourage acceptance, and create a more supportive environment for ODGJ, as well as improve the quality of life for them and their families.

Keywords: education; odgj; stigma

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dan dapat mengatasi tekanan dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kemenkes RI, 2018). Seseorang yang mengalami kondisi masalah kesehatan, salah satunya gangguan jiwa yang menjadi masalah utama di negara berkembang. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala, perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi organ sebagai manusia (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Masalah Kesehatan jiwa yang saat ini semakin banyak ditemukan adalah skizofrenia (Kartono, 2012). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang akan membebani masyarakat sepanjang hidup penderita yang dikarakteristikan dengan disorganisasi pikiran, perasaan, dan perilaku (Sinaga, 2015).

Berdasarkan data dari World Health Organisation (WHO) tahun 2017 prevalensi pasien Skizofrenia terdapat sekitar 21 juta orang penduduk di seluruh dunia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebelumnya (kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, penderita gangguan jiwa berat seperti Skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia terjadi peningkatan penderita Skizofrenia pada tahun 2018 yang mencapai sekitar 14 juta orang atau sebanyak 7 per 1.000 penduduk dengan prevalensi tertinggi di Bali berada di peringkat ketiga kasus gangguan jiwa berat Skizofrenia dengan prevalensi 2,3 per 1.000 penduduk. Pasien dengan gangguan jiwa membutuhkan dukungan keluarga yang mampu memberikan perawatan secara optimal. Jika ada salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa maka keluarga akan merasa sedih, ikut merasakan sakit, kebingungan dalam merawat, malu untuk bersosialisasi dan malu menghadapi stigma yang ada di masyarakat (Start, 2013). yang melekat pada individu maupun penderita terhadap dirinya sendiri menjadi sangat kuat sehingga penderita merasa terkucilkan. Keluarga akan menolak apabila ada anggota keluarga yang terdeteksi memiliki gejala gangguan jiwa dan mengakibatkan keterlambatan penanganan.

Sehingga akan berdampak pada pasien keluarga, masyarakat di sekitar, bahkan pemerintahan (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Jika penderita menolak pengobatan yang diberikan maka itu akan membuat beban yang dirasakan keluarga akan meningkat. Beban keluarga adalah tingkat pengalaman yang tidak menyenangkan dalam keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarga, yang dapat menyebabkan meningkatnya stress emosional dan ekonomi dari keluarga (I Ketut Alit Adianta, 2013). Dampak dari beban yang dirasakan keluarga akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien. Jika keluarga terbebani kemungkinan keluarga tidak mampu merawat pasien dengan baik, berdasarkan uraian di atas pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap Dampak Stigma dan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini dengan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan dan

penolakan pasien ODGJ etika pulang ke keluarganya. Edukasi ini juga ditujukan pada masyarakat yang secara umum adalah keluarga dari penderita maupun orang yang beresiko sehingga diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan Dampak Stigma dan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ. Langkah pengabdian dan pengambilan data dimulai dengan melakukan skrining terhadap keluarga dengan gangguan jiwa dimana di wilayah Babakan Sari ada 30 keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, skrining dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 15 keluarga dimana 12 diantaranya masih belum paham terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari stigma dan Penerimaan ODGJ di keluarga. Setelah itu di minggu berikutnya peneliti melakukan edukasi terkait dengan dampak dari Stigma dan Penerimaan Keluarga terhadap ODGJ dengan 30 responden keluarga dilakukan pre dan post dengan peningkatan hasil pengetahuan yang awalnya tingkat pengetahuannya kurang menjadi cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa Pendidikan Kesehatan ini dilakukan pada Desember 2023. Hasil skrining pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan hasil peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat sebagai berikut.

Tabel 1.

Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	f	%
Pengetahuan Baik	0	0
Pengetahuan Cukup	5	16.7
Pengetahuan Kurang	25	83.3

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil pre-test tingkat pengetahuan mengenai Dampak Stigma dan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ sebanyak 83,3% pengetahuan kurang, 16,7% pengetahuan cukup dan 0% pengetahuan baik

Tabel 2.

Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	f	%
Pengetahuan Baik	12	40
Pengetahuan Cukup	18	60
Pengetahuan Kurang	0	0

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil post-test tingkat pengetahuan mengenai Dampak Stigma dan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ sebanyak 60% pengetahuan cukup, 40% pengetahuan baik dan 0% pengetahuan kurang. Beban keluarga adalah tingkat pengalaman yang tidak menyenangkan dalam keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarga, yang dapat menyebabkan meningkatnya stress emosional dan ekonomi dari keluarga (I Ketut Alit Adianta, 2013). Dampak dari beban yang dirasakan keluarga akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien. Jika keluarga terbebani kemungkinan keluarga tidak mampu merawat pasien dengan baik. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang stigma dan beban keluarga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa tetapi beberapa penelitian menunjukkan perbedaan hasil (Research GAP). Penelitian (Nasriati, 2017) menemukan sebagian besar (52 %) responden mengalami stigma tinggi. (Savage dkk, 2015). Stigma dengan beban secara keseluruhan. Penelitian Patricia, Rahayuningrum, dan Nofia (2018), Menunjukkan 54,5% mengalami beban sedang, 56,1% memiliki kemampuan yang kurang baik dalam merawat pasien skizofrenia. Beban yang dirasakan dapat menyebabkan meningkatnya stress emosional dan

ekonomi dari keluarga efek dari kondisi anggota keluarganya. Sehingga keluarganya memerlukan pengetahuan dan informasi bagaimana cara menghadapi anggota keluarga yang mengalami perilaku kekerasan dan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan perilaku kekerasan yang tepat keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan dengan menggunakan ketrampilan coping untuk menghadapi masalah (Townsend, M. C., & Morgan, 2017). Keluarga yang merawat pasien skizofrenia juga akan mengalami kualitas hidup yang tidak baik karena terbebani oleh anggota keluarga yang sakit (Nuttall, A. K. Thakkar, K.N., Lou, X., Mueser, K. T., Glynn, S. M., Achtyes, E. D., & Kane, 2019).

Selain itu banyak juga keluarga yang beranggapan bahwa keluarga tidak mengalami Skizofrenia melainkan guna-guna. Ditambah dengan stigma negatif dimasyarakat yang menganggap Skizofrenia itu berbahaya, semakin rendah stigma maka penerimaan keluarga akan semakin membaik. Jika stigma yang ada di masyarakat dapat diturunkan keluarga diharapkan dapat mengurangi beban obyektif dan subyektif dalam merawat pasien Skizofrenia dan mampu merawat anggota keluarga lebih baik. Maka dari itu perlu adanya tindakan pencegahan agar pasien dengan gangguan jiwa dapat berdaya dengan segala keterbatasannya didukung oleh lingkungan yang kondusif dan mendukung proses pemulihannya sehingga akan mempercepat proses adaptasi dengan kondisinya saat ini salah satunya dengan tindakan pendidikan yang diberikan edukasi (I Ketut Alit Adianta, 2013)

SIMPULAN

Upaya peningkatan peran masyarakat dalam mencegah terjadinya stigma buruk terhadap ODGJ dan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ merupakan hal yang sangat penting guna membantu dalam proses recovery pasien dengan gangguan jiwa agar dapat tetap memberdayakan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan segala keterbatasannya salah satunya melalui program pendidikan kesehatan mengenai Dampak dari Stigma dan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ

DAFTAR PUSTAKA

- Action of Mental Illness (AMI) .(tanpa tahun) Role of the Family. Diakses di : www.amiquebec.org/RoleoftheFamily.htm .
- Adianta I K A. (2013). Relationships between Demographic Characteristics Knowledge Expression of Emotion and Burden of Family Caregivers of Patients with Schizophrenia. 16– 19.
- Evans-Lacko, S., Gronholm, P. C., Hankir, A., Pingani, L., & Corrigan, P. (2016). Practical strategies to fight stigma in mental health. In *Psychiatry in Practice* (pp. 237–256). <https://doi.org/10.1093/med/9780198723646.003.0019>
- Hunter Institute Of Mental Health / HIMH (2012) Mental illness and Suicide www.responseability.org/site/index.cfm?display=134913 Diakses pada 20 Mei 2022
- Kartika Herdiyanto, Y., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
- Kartono, K. (2012). *Patologi Sosial Gangguan Jiwa*. Jakarta: Raj Grafindo Persada.

- Keliat, Budi Ana. (2011), Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas. EGC: Jakarta.
- Kemenkes RI. (2018). Kesehatan Jiwa. Hasil Utama Rikesdas tahun 2018: Badan Penelitian Indonesia. Lestari, W & Wardhani, F
- Knitzer, J., Steinberg, Z., & Fleisch, B. (1993). At the Schoolhouse Door: An Examination of Programs and Policies for Children with Behavioral and Emotional Problems. New York:Bank Street College of Education.
- Marsh., D. & Schenk, S. & Cook., A (2012) Families and Mental Illness . Diadaptasi oleh National Alliance on Mental Illness / NAMI.Diakses di: www.namigc.org/content/fact_sheet/familyinfo/familiesweb.htm pada 15 Mei 2012.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, Volume 15.
- Nuttalk, A. K. Thakkar, K.N., Lou, X., Mueser, K. T., Glyan, S. M., Achtyes, E. D., & Kane, J. M. (2019). Longitudinal Associations of Family Burden and Patient Quality of life in the RAISE-ETP Study. Psychiatry Research, 276, 60– 68
- Nonim (2012). When a Family Member has Mental Illness Diakses di <http://wcmhar.org/familymembers.htm>
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Angka Prevalensi Gangguan Jiwa di Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Republik Indonesia.
- Sinaga. (2015) . Skizofrenia & Diagnosis Banding. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Start, G. W. (2013). Buku Saku Keprawatan Jiwa (Edisi 5). Jakarta: EGC.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2017). Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Eviden-Based Practice. FA Davis
- WHO. (2017). Mental Disorder Fact Sheets. World Health Organization. Diakses Januari 2022.

